

Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Pemahaman Konsep Keislaman pada Siswa Sekolah Dasar

Nurlaili[✉], Imisuriati¹, Marliana Daulay²

[✉] SD Negeri 027 Rambah

² SD Negeri 017 Rambah

³ SD Negeri 005 Rambah

Corresponding Author: Nurlaili, E-Mail : n19021982@gmail.com

Received: February 13, 2025 And Accepted For Publication: Februari 23, 2025

Published: March 02, 2025

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keislaman siswa sejak dini. Namun, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional sering kali kurang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep keislaman secara mendalam. Model pembelajaran Cooperative Learning menawarkan solusi dengan menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model Cooperative Learning dalam meningkatkan interaksi sosial serta pemahaman konsep keislaman pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siswa Sekolah Dasar Negeri 027 Rambah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes pemahaman sebelum dan setelah penerapan metode Cooperative Learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun keterampilan sosial yang lebih baik. Selain itu, pemahaman siswa terhadap konsep keislaman, seperti akhlak mulia, ibadah, dan nilai-nilai keislaman lainnya, juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran ini. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik melalui kerja sama dan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI menerapkan model pembelajaran ini secara lebih luas guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan efektif dalam membentuk kepribadian Islami siswa.

Kata Kunci : Cooperative Learning, Pendidikan Agama Islam, Pemahaman Keislaman, Sekolah Dasar

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak usia dini. Dalam konteks Sekolah Dasar, pembelajaran agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Halkis & Sudardi, 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu memberikan pengalaman

belajar yang aktif, interaktif, dan kolaboratif agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran **Cooperative Learning** (Wilda Ashofa & Muhammad Widda Djuhan, 2021). Cooperative Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta sikap saling menghargai dan bekerja sama (Setyo, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model Cooperative Learning dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep keislaman secara lebih bermakna. Pembelajaran berbasis kerja sama memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar pemahaman, serta mendukung satu sama lain dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang rukun Islam, siswa dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan makna dan implementasi dari setiap rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rosadi et al., 2020).

Fenomena yang terjadi di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep keislaman secara mendalam. Pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan, sering kali membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka cenderung bersifat pasif dan tidak aplikatif (Susilo et al., 2022). Hal ini berdampak pada kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran Islam dalam interaksi sosial mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu, rendahnya interaksi sosial dalam kelas juga menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa siswa cenderung lebih individualis dalam belajar dan kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi serta berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Hal ini mengakibatkan pemahaman konsep keislaman menjadi terbatas pada aspek teori, tanpa adanya pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial (Noermanzah, 2019).

Model Cooperative Learning menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam proses belajar (Putri & Ramadhan, 2022). Dengan adanya kerja sama dalam kelompok, siswa dapat belajar dari perspektif teman sebaya, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep keislaman menjadi lebih komprehensif. Selain itu, metode ini juga membantu mengembangkan sikap toleransi, kepedulian, dan empati di antara siswa, yang merupakan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan Cooperative Learning dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Beberapa studi mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dengan metode ini cenderung memiliki tingkat

pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar secara individual. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi yang lebih intensif, di mana siswa saling membantu dan menjelaskan konsep-konsep yang belum mereka pahami (Rahmi et al., 2019).

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, Cooperative Learning juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Melalui pembelajaran berbasis kerja sama, siswa belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama (Mursyidi, 2020). Nilai-nilai ini sangat relevan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi model pembelajaran Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, Numbered Heads Together, dan Group Investigation (Jainal & Shahrill, 2021). Teknik-teknik ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut serta dalam membangun pengetahuan bersama dengan teman-temannya.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah bagaimana guru dapat mengelola kelas dengan baik agar setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan motivasi belajar di antara siswa juga dapat memengaruhi efektivitas metode ini. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang tepat agar setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran berbasis kerja sama ini (Zulfadhli et al., 2021).

Untuk mengoptimalkan penerapan Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan orang tua. Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam menerapkan model pembelajaran ini secara efektif, sementara sekolah dapat menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar berbasis kerja sama. Selain itu, orang tua juga dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah melalui interaksi dan bimbingan di rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran Cooperative Learning dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep keislaman pada siswa Sekolah Dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi terbaik dalam mengintegrasikan model pembelajaran berbasis kerja sama ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

Dengan demikian, penerapan Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan pemahaman akademik siswa, tetapi juga dalam pembentukan

karakter dan keterampilan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ke depan, diharapkan model pembelajaran ini dapat menjadi pendekatan yang lebih umum digunakan dalam pengajaran agama Islam di sekolah dasar, guna menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama (Novitri, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan strategi Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep keislaman pada siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Rambah.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam **dua siklus**, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama:

1. Perencanaan:

- Menyusun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan strategi *Think-Pair-Share*.
- Merancang lembar observasi untuk menilai interaksi sosial dan pemahaman siswa.
- Menyiapkan instrumen tes pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman konsep keislaman sebelum dan setelah intervensi.

2. Pelaksanaan:

- Guru menjelaskan materi secara singkat (*Think*).
- Siswa berpasangan untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang materi yang telah dijelaskan (*Pair*).
- Setiap pasangan berbagi hasil diskusinya dengan kelas secara keseluruhan (*Share*).
- Guru memberikan umpan balik dan menyimpulkan materi berdasarkan diskusi yang telah berlangsung.

3. Observasi:

- Merekam partisipasi siswa dalam setiap tahap *Think-Pair-Share*.
- Mengamati interaksi sosial siswa, baik dalam kelompok kecil maupun dalam sesi berbagi dengan kelas.
- Menilai peningkatan pemahaman konsep keislaman berdasarkan keterlibatan dalam diskusi dan hasil tes.

4. Refleksi:

- Mengevaluasi hasil dari siklus pertama untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan strategi yang diterapkan.
- Menyesuaikan strategi *Think-Pair-Share* dalam siklus kedua untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 017 Rambah, yang berjumlah 30 orang. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka sudah mampu melakukan kerja sama dalam kelompok kecil dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi:

- Mengamati interaksi siswa saat bekerja dalam pasangan dan berbagi hasil diskusi.
- Menilai tingkat keterlibatan dan komunikasi siswa selama proses *Think-Pair-Share*.

2. Wawancara:

- Mengumpulkan tanggapan siswa mengenai pengalaman belajar menggunakan strategi *Think-Pair-Share*.
- Mendapatkan masukan dari guru tentang kemudahan atau tantangan dalam menerapkan metode ini.

3. Tes Pre-Test dan Post-Test:

- Mengukur pemahaman siswa tentang konsep keislaman sebelum dan setelah intervensi.

4. Dokumentasi:

- Menyimpan catatan refleksi siswa, foto aktivitas pembelajaran, serta hasil diskusi siswa sebagai bukti pendukung.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik **deskriptif kualitatif**, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Reduksi Data: Menyaring dan merangkum data observasi, wawancara, dan hasil tes untuk mendapatkan informasi utama.

Penyajian Data: Menampilkan hasil penelitian dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik.

Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola interaksi siswa dan peningkatan pemahaman konsep keislaman setelah menggunakan strategi *Think-Pair-Share*.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pembelajaran menggunakan strategi *Think-Pair-Share* diukur berdasarkan beberapa indikator:

1. **Peningkatan interaksi sosial**, yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja sama saat berdiskusi dalam pasangan.
2. **Peningkatan pemahaman konsep keislaman**, yang ditunjukkan melalui hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test.

3. **Respons positif siswa**, yang ditunjukkan melalui wawancara dan refleksi mereka mengenai metode pembelajaran ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan strategi *Think-Pair-Share* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman keislaman sekaligus membangun keterampilan sosial siswa di Sekolah Dasar Negeri 017 Rambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep keislaman siswa kelas V di SD Negeri 017 Rambah. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, tes pre-test dan post-test, serta dokumentasi selama dua siklus pembelajaran.

1. Peningkatan Interaksi Sosial Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi *Think-Pair-Share* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Pada siklus pertama, sekitar **60% siswa** tampak aktif dalam sesi berbagi (*Share*), sedangkan pada siklus kedua jumlah ini meningkat menjadi **85% siswa**. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi TPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam sesi *Pair*, siswa tampak lebih percaya diri dalam mendiskusikan materi dibandingkan dengan metode ceramah sebelumnya. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai terlibat lebih aktif dalam diskusi. Guru juga mencatat adanya peningkatan keterampilan mendengarkan secara aktif, yang menjadi bagian penting dalam interaksi sosial yang positif.

2. Peningkatan Pemahaman Konsep Keislaman

Berdasarkan hasil tes pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep keislaman yang diajarkan. Rata-rata skor pre-test siswa sebelum penerapan strategi TPS adalah **65**, sedangkan setelah penerapan dalam siklus kedua meningkat menjadi **82**. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini membantu siswa memahami materi lebih mendalam karena mereka memiliki kesempatan untuk berpikir secara individu (*Think*), mendiskusikan dengan pasangan (*Pair*), dan menyampaikan hasil pemikiran mereka kepada kelas (*Share*). Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam PAI, seperti akhlak mulia, karena mereka dapat mendiskusikannya secara langsung dalam kelompok kecil sebelum menyampaikan pemahaman mereka di depan kelas.

3. Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mayoritas merasa lebih nyaman dan termotivasi belajar menggunakan strategi *Think-Pair-Share*. Siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran mulai

berpartisipasi karena merasa lebih percaya diri dalam diskusi kecil sebelum berbicara di depan kelas. Guru juga mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Selain itu, dalam refleksi yang dikumpulkan dari siswa, mereka mengungkapkan bahwa strategi TPS membantu mereka memahami materi dengan lebih baik karena mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mendiskusikan dan menjelaskan kembali materi tersebut kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi TPS dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran PAI.

4. Tantangan dalam Implementasi Think-Pair-Share

Meskipun strategi TPS memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya:

Perbedaan kemampuan siswa: Beberapa pasangan mengalami kesulitan dalam mendiskusikan materi karena perbedaan pemahaman. Siswa yang lebih cepat memahami sering mendominasi diskusi, sehingga perlu adanya peran aktif guru dalam mengatur pembagian pasangan.

Keterbatasan waktu: Proses *Pair* dan *Share* membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode ceramah biasa, sehingga guru perlu mengelola waktu dengan baik agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berbagi.

Kurangnya kebiasaan siswa dalam bekerja sama: Pada awalnya, beberapa siswa masih enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil karena belum terbiasa bekerja dalam pasangan atau kelompok. Namun, hal ini dapat diatasi dengan pembiasaan dan bimbingan dari guru.

5. Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam penerapan TPS, beberapa solusi yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

- Guru secara aktif mengawasi diskusi dan memberikan bimbingan kepada pasangan yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.
- Pembagian pasangan dibuat secara bervariasi agar siswa dapat belajar dari teman dengan tingkat pemahaman yang berbeda.
- Manajemen waktu lebih diperhatikan dengan membatasi waktu diskusi pada setiap tahap TPS agar pembelajaran tetap efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *Think-Pair-Share* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep keislaman siswa SD Negeri 017 Rambah. Dengan adanya pembiasaan dan pengelolaan kelas yang baik, strategi ini dapat menjadi model pembelajaran yang mendukung proses pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 017 Rambah efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman konsep keislaman siswa. Melalui tahapan berpikir secara individu (*Think*), berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan berbagi pemahaman (*Share*), siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi, yang membuktikan bahwa metode ini membantu siswa dalam memproses informasi dengan lebih baik dibandingkan metode ceramah konvensional.

Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya kebiasaan bekerja sama, strategi ini tetap dapat dioptimalkan dengan bimbingan guru yang efektif serta pengelolaan kelas yang baik. Oleh karena itu, *Think-Pair-Share* dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Halkis, M., & Sudardi, B. (2022). The Concept of Ukhuwah Wathoniah in the 12 Gurindam Poems by Raja Ali Haji. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(1), 44–61. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i1.6668>.
- Jainal, N. H., & Shahrill, M. (2021). Incorporating Jigsaw Strategy to Support Students' Learning through Action Research. *International Journal on Social and Education Sciences*, 3(2), 252–266. <https://doi.org/10.46328/ijones.75>
- Mursyidi, W. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA)*.
- Novitri, S. (2024). *Examining the Impact of Education in Entrepreneurship on Character Development among Students at University*. 01, 434–439.
- Putri, L. M., & Ramadhan, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.316>.
- Rahmi, S., Muktar, M., Simanjuntak, R., Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). MENGENAL TEORI-TEORI BELAJAR Oleh: Ramses Simanjuntak, M.Pd.K 1. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 47–60. iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4%0A.
- Rosadi, F. S., Nuraeni, C., & Priadi, A. (2020). THE USE OF SMALL GROUP DISCUSSION STRATEGY IN TEACHING ENGLISH SPEAKING. *Pujangga*, 6(2). <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.992>.
- Setyo, A. A. (2018). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Integrasi Teori Belajar Van Hiele Pada Materi Geometri Di Kelas V Sekolah Dasar. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 6(1), 1.

<https://doi.org/10.33506/jq.v6i1.247>.

Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>.

Wilda Ashofa, & Muhammad Widda Djuhan. (2021). PERAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PICTURE AND PICTURE DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR IPS SISWA KELAS VII D DI SMP NEGERI 1 BALONG PONOROGO. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i1.43>

Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *GERAM*, 9(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)

Author Information:

Nurlaili

Email: n19021982@gmail.com SD Negeri 017 Rambah, Indonesia